

ACCOUNTING STUDENT ACADEMIC FRAUD BEHAVIOR: DIMENSIONS OF DIAMOND FRAUD**Sukma Sopiyan Ardiansyah¹, Della Salsabilla Am Nur², Joana Sarah Febrianti³, Nur Fitriana⁴**^{1,2,3,&4}Universitas Muhammadiyah RiauEmail: sopiyan9200@gmail.com**ABSTRACT**

This study aims to determine the root cause of academic cheating committed by students in doing lecture assignments during the Covid-19 pandemic. This research is a qualitative research using a case study approach. The data collection method used interviews with S1 Accounting students from the 2018 Muhammadiyah University of Riau who committed fraud. Researchers interviewed 10 respondents who committed academic fraud. The data analysis used in this research is to filter the data, present the data and draw conclusions from the research results. This study uses the Fraud Diamond Theory as a basis for analyzing data to answer research questions. The results showed that students committed academic fraud due to pressure, opportunities, rationalization of cheating behavior, and the ability to commit fraud. Through this research, researchers hope that institutions, lecturers and students can synergize with each other to minimize and prevent the spread of academic fraud in the campus environment.

Keywords: *Academic Fraud; Fraud Diamond Dimension***PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI: DIMENSI FRAUD DIAMOND****ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akar masalah dari kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mengerjakan tugas perkuliahan selama pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara pada mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2018 Universitas Muhammadiyah Riau yang melakukan kecurangan. Wawancara peneliti lakukan kepada 10 responden yang melakukan kecurangan akademik. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menyaring data, menyajikan data serta menarik kesimpulan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan *Fraud Diamond Theory* sebagai dasar dalam melakukan analisa data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan kecurangan akademik karena mengalami tekanan, adanya peluang, rasionalisasi perilaku kecurangan, serta kemampuan dalam melakukan kecurangan. Melalui penelitian ini peneliti berharap instansi, dosen dan juga mahasiswa agar dapat saling bersinergi untuk meminimalisir dan mencegah meluasnya kecurangan akademik di lingkungan kampus.

Kata kunci: *Kecurangan Akademik; Dimensi Fraud Diamond*

PENDAHULUAN

Kejujuran merupakan sikap yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Sikap jujur merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui ucapan atau perbuatan yang tersampaikan berdasarkan isi hati serta sesuai dengan kenyataan. Sikap kejujuran pada saat sekarang ini sangat susah sekali dijumpai, karena kebanyakan mahasiswa merasa tidak percaya diri dengan apa yang dilakukan serta memiliki anggapan akan berdampak buruk pada dirinya sendiri. Sikap jujur hendaknya ditanamkan sejak dini dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat, agar kedepannya menjadi kebiasaan yang positif pada diri sendiri dan dapat memberikan contoh pada lingkungan sekitarnya (Yudiana, Anastasya Putri Lastanti, 2017). Setiap mahasiswa sudah selayaknya memiliki sikap kejujuran yang tinggi dalam segala hal terutama dalam hal akademik. Saat ini nilai kejujuran didalam dunia pendidikan masih menjadi sesuatu yang perlu ditingkatkan kembali. Nilai kejujuran yang seharusnya menjadi pondasi dasar bagi seorang dalam bertindak, saat ini sedikit demi sedikit sudah mulai menurun bahkan cenderung menghilang (Dewi, 2020). Sejatinya tujuan pendidikan seharusnya membangun maupun menumbuhkan moral anak bangsa bukan malah meruntuhkan moral generasi muda penerus bangsa. Di dalam dunia pendidikan, nilai kejujuran sangat penting dan harus dikembangkan agar menghasilkan sumber daya yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai moral serta berkualitas.

Kemajuan dunia pendidikan saat ini membawa dampak negatif dan positif bagi para pelaku pendidikan. Sisi negatif dari kemajuan dunia pendidikan ialah terjadinya praktek kecurangan yang hampir terjadi di semua tingkatan pendidikan, yang di mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan tingkatan perguruan tinggi. Perguruan tinggi memiliki peran untuk mengembangkan kemampuan setiap mahasiswa yang melanjutkan menuntut ilmu melalui pemberian materi, praktek kerja lapangan maupun media pembelajaran lainnya sebagai upaya maupun bekal mahasiswa nanti di dunia kerja (Wiwit, Okti and Desi, 2018). Maka dari itu setiap perguruan tinggi diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang kompeten, bermoral dan beriman serta dapat mencetak para alumni yang berkualitas dan profesional, tidak hanya berilmu melainkan juga beretika dan berakhlak. Pandemi Covid-19 menyebar di Indonesia sejak bulan Maret 2020.

Pandemi Covid-19 yang menyebar luas di Indonesia selain berdampak pada sektor ekonomi, tenaga kerja, pariwisata, juga berdampak terhadap sektor pendidikan yang mengakibatkan proses pembelajaran yang biasanya dilaksanakan tatap muka di kampus, karena adanya pandemi covid-19 dialihkan menjadi pembelajaran dari rumah yang dilakukan secara daring (*online*). Hal ini sejalan dengan surat edaran dari Menteri Pendidikan, kebudayaan riset dan teknologi Republik Indonesia bernomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran virus corona (Covid-19). Dengan perubahan sistem pendidikan yang beralih menjadi sistem pembelajaran daring (*online*) tentunya menjadi sebuah tantangan bagi semua instansi pendidikan yang ada, hal ini tentu berkaitan erat dengan fenomena kecurangan akademik. Melalui sistem pembelajaran daring mengakibatkan semakin tingginya kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa karena mahasiswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan tindakan kecurangan akademik selama proses belajar mengajar secara daring. Padahal Lembaga pendidikan tinggi mempunyai tanggung jawab untuk mencetak lulusan yang terbaik dalam bidang akademik ataupun non-akademik, terkhusus dalam hal pembentukan karakter yang baik. Selain itu, pendidikan juga digunakan oleh sebagian orang sebagai tempat untuk membentuk karakter, etika, bakat dan seluruh aspek kehidupan manusia (Christiana, Kristiani and Pangestu, 2021). Namun, kejadian di lapangan memperlihatkan fakta yang berbeda karena masih banyak mahasiswa yang mempunyai persepsi bahwa nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) menjadi tolak ukur keberhasilan studi mereka dan mempunyai anggapan bahwa dengan nilai IPK yang tinggi yang diperoleh selama di bangku kuliah maka akan mempermudah mereka dalam memperoleh pekerjaan (Desiana, Susilowati and Putri, 2018). Oleh sebab itu kebanyakan dari mahasiswa yang berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai IPK yang tinggi melalui berbagai upaya/cara, sehingga tidak jarang pula mahasiswa yang terindikasi melakukan kecurangan (*fraud*).

Dalam survei yang dilakukan, 64% dari 69 fakultas perguruan tinggi dan 57% dari 172 mahasiswa merasa bahwa tindakan menyontek lebih mudah saat ujian dilakukan secara daring (Dewi, I Gusti Ayu Ratih Permata; Pertama, 2020). Selain itu salah satu bentuk kecurangan akademik ialah *Plagiarisme* yang merupakan sebuah tindakan yang termasuk dalam kecurangan akademik. Peraturan terkait *plagiarisme* sudah tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan tinggi. Terdapat beberapa kategori dari mulai pelanggaran ringan dan berat hingga bisa mencabut predikat guru besar. Salah satu nya yaitu sanksi bagi mahasiswa yang terbukti melakukan plagiat, sanksi diberikan secara berurutan dari yang paling ringan sampai dengan yang paling berat, yang terdiri atas, teguran, peringatan tertulis, penundaan pemberian sebagian hak mahasiswa, pembatalan nilai satu atau beberapa mata kuliah yang diperoleh mahasiswa, pemberhentian dengan hormat dari status sebagai mahasiswa, pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai mahasiswa, pembatalan ijazah apabila mahasiswa telah lulus dari suatu program (Yudiana, Anastasya Putri Lastanti, 2017). Suatu tindakan kecurangan akademik yang sering dilakukan oleh mahasiswa tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat.

Kasus yang terjadi pada Rektor Universitas Sumatera Utara, Muryanto Amin di awal tahun 2021 yang diduga terlibat kecurangan akademik plagiarisme. Dalam Majalah Tempo Berita Mingguan 1-7 Februari 2021

dengan topik Wajah Kusam Kampus, diberitakan bahwa Muryanto Amin melakukan penjiplakan karya sendiri (*swaplagiarisme*) yakni memuat karya ilmiah di empat jurnal tanpa mencantumkan referensi secara memadai. Kecurangan plagiarisme di lingkungan akademik telah mendarah daging tanpa pandang bulu. Rektor maupun dosen sebagai tenaga pendidik seharusnya dapat menjunjung tinggi etika dalam melaksanakan penelitian serta publikasi ilmiah sehingga dapat terhindar dari plagiarisme. Penerapan hal positif oleh tenaga pendidik dapat menjadi suri tauladan bagi mahasiswa. Plagiarisme menjadi sebuah tantangan tersendiri, terlebih lagi dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat telah menghadirkan berbagai informasi dalam satu genggam (Majalah Tempo.co, 2021). Selain itu kasus Pemberhentian jabatan Rektor Universitas Negeri Jakarta (UNJ) oleh Menristek Dikti menambah daftar Rektor maupun guru besar karena alasan plagiasi disertasi mahasiswanya serta proses pembelajaran doktoral yang tidak standar merupakan catatan pahit dunia pendidikan Indonesia. Status Perguruan Tinggi Negeri dan nama besar tidak menjadi jaminan proses pembelajaran dan pendidikan berjalan sesuai dengan standar, apalagi layak dijadikan rujukan karena keunggulan tertentu (Sindonews.com, 2017).

Tabel 1. Kecurangan Akademik Mahasiswa Selama Perkuliahan Daring

No	Pelaku Kecurangan	Keterangan kecurangan
1	Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universits Kristen Satya Wacana (Siregar, N. S. and Kamal, M., 2021)	Selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) mahasiswa banyak yang mendapatkan nilai yang sangat baik, Ternyata setelah dilakukan uji plagiat terbukti tingkat plagiarisme mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh mencapai 95%.
2	Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara (Dewi, I Gusti Ayu Ratih Permata; Pertama, I. G. A. W., 2020)	27 tugas mahasiswa terbukti plagiarisme dengan nilai turnitin 30%-80%
3	Mahasiswa Universitas Pelita Harapan (Wiwit, H., Okti, R. D. D. and Desi, M., 2018)	Uji coba pembelajaran jarak jauh dengan melibatkan 100 mahasiswa, dosen melakukan evaluasi jawaban dari 100 mahasiswa, menggunakan free plagiarism checker, ditemukan sekitar 80% mahasiswa melakukan plagiarisme terhadap tugas yang dikerjakan, benar-benar copy paste tanpa ada yang dirubah
4	Mahasiswa <i>sains computer Australian National University</i> (Nusron, L. A. and Sari, R. T., 2021)	300 mahasiswa diduga melakukan pencontekkan massal dihukum pengurangan nilai sebesar 30%, kecurangan ini muncul setelah adanya iklan penawaran pembayaran menyelesaikan tugas akhir mahasiswa.

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Beberapa mahasiswa memberikan alasan mengenai penyebab mereka melakukan tindakan *Fraud* akademik yang dianggap dapat mempengaruhi munculnya perilaku kecurangan akademik, alasan atau faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik ialah Tekanan, peluang, rasionalisasi, serta kemampuan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Wolfe & Hermanson, 2014) yang menyatakan bahwa *Fraud Diamond Theory* menjabarkan bahwa terjadinya *Fraud* disebabkan dengan adanya empat aspek berikut yakni, tekanan, peluang, rasionalisasi, serta kemampuan. Menurut (Siregar and Kamal, 2021) menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan kecurangan mempunyai anggapan bahwa kecurangan yang mereka lakukan adalah suatu yang wajar sehingga mereka sering melakukan kecurangan tersebut. Kecurangan tidak akan terjadi jika seseorang tidak mempunyai kemampuan tentang kecurangan tersebut. Kemampuan yang dimiliki pelaku kecurangan seperti, memiliki rasa percaya diri saat melakukan kecurangan, menekan rasa bersalah atau bahkan tidak merasa bersalah setelah melakukan kecurangan akademik, serta dapat dengan mudah mengajak teman untuk ikut dalam melakukan perilaku kecurangan tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (I Gusti, A.R, & I Gede A, W., 2020) memperoleh hasil bahwa faktor tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Akuntansi. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Nusron and Sari, 2021) memperoleh hasil bahwa rasionalisasi, kemampuan, dan pengungkapan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, sedangkan tekanan, kesempatan, keserakahan, dan kebutuhan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Dengan memperhatikan uraian diatas, penelitian ini ingin melihat bagaimana perilaku kecurangan mahasiswa dalam perspektif *Fraud Diamond Theory*. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yaitu memperkaya *Fraud Diamond Theory* dengan pendekatan studi kasus pada mahasiswa program studi akuntansi. Kontribusi praktis dari penelitian ini bagi dosen, lembaga serta mahasiswa yaitu sebagai berikut: bagi dosen, yakni sebagai bahan referensi dalam memahami *fraud* yang dilakukan oleh mahasiswa selama proses pembelajaran dan mengambil tindakan yang dapat meminimalisir kecurangan akademik mahasiswa dengan

merancang sistem perkuliahan yang lebih efektif dan efisien. Bagi lembaga, sebagai referensi dalam meningkatkan kualitas akademik dan etika mahasiswa dengan memfasilitasi dan mendukung penuh dosen dalam upayanya meminimalisir terjadinya *fraud* dalam proses pembelajaran. Bagi mahasiswa, sebagai referensi dalam melakukan evaluasi diri dan menjadi pribadi yang lebih baik secara akademik maupun etika.

TINJAUAN PUSTAKA

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior digunakan untuk meneliti perilaku kecurangan yang mempengaruhi minat berperilaku, teori ini mengasumsikan bahwa manusia ialah suatu makhluk yang rasional yang menggunakan informasi secara sistematis. Teori ini dapat diterapkan untuk menjelaskan perilaku kecurangan akademik mahasiswa (Dewi, I Gusti Ayu Ratih Permata; Pertama, 2020). Pada saat akan melakukan sesuatu, seorang mahasiswa akan memiliki sebuah keyakinan mengenai hasil yang akan ia peroleh dari perilaku tersebut. Dengan adanya keyakinan-keyakinan *behavioral believe* Mahasiswa dapat memutuskan bahwa akan melakukan kecurangan atau tidak (Christiana, Kristiani and Pangestu, 2021). Jika hasil yang diperoleh dari perilakunya tersebut menguntungkan, maka mahasiswa tersebut akan melakukannya, demikian sebaliknya. Pada saat melakukan suatu perilaku, mahasiswa akan memiliki keyakinan tentang harapan normatif dari orang lain dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (*normative belief*). Pertemanan yang baik akan mengedepankan kejujuran dan memberikan motivasi agar tidak melakukan perilaku kecurangan akademik, akan membuat kita memiliki keyakinan atau memilih perilaku tidak melakukan kecurangan. Kecurangan akademik dapat terjadi karena mahasiswa tidak paham akan materi yang diterangkan oleh dosen. Kecurangan akademik adalah perilaku tidak jujur yang dilakukan mahasiswa dalam akademik untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil dalam hal memperoleh keberhasilan akademik (Fitriana and Baridwan, 2018). Kecurangan akademik menjadi suatu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk menipu, mengaburkan atau mengecoh dosen sehingga dosen berpikir bahwa pekerjaan akademik yang dikumpulkan adalah hasil pekerjaan mahasiswa sendiri. Kategori kecurangan akademik yakni seperti, menyontek pada saat ujian, pemalsuan data, plagiat, kerjasama yang salah dan penggandaan tugas.

Fraud diamond

Dalam melakukan setiap tindakannya, seseorang akan selalu mempunyai alasan mengapa dia melakukan hal tersebut sehingga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, faktor tersebut tidak hanya dari dirinya sendiri tetapi juga dari orang lain maupun lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Wolfe & Hermanson, 2014) yang menyatakan bahwa *Fraud Diamond Theory* menjabarkan bahwa terjadinya Fraud disebabkan dengan adanya empat aspek berikut yakni, tekanan, peluang, rasionalisasi, serta kemampuan. proses pemikiran empat elemen fraud diamond dijelaskan sebagai berikut: (1). Tekanan: Pelaku menginginkan, atau memiliki kebutuhan untuk melakukan kecurangan. (2). Kesempatan: Ada kelemahan dalam sistem, dapat dieksploitasi oleh orang yang tepat. (3). Rasionalisasi: Pelaku telah meyakinkan diri bahwa perilaku kecurangan beresiko. (4). Kemampuan: Pelaku memiliki sifat-sifat dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi orang yang tepat untuk melakukan kecurangan. Pelaku mengakui adanya kesempatan dan melakukan kecurangan.

Perilaku Kecurangan akademik

Kecurangan ialah suatu perilaku yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab dan digunakan untuk menguntungkan diri sendiri tanpa memikirkan kepentingan orang lain. *Academic fraud* atau Kecurangan Akademik yakni suatu perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sengaja yang akan mendatangkan suatu keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur yang berhubungan dengan akademik (Billy *et al.*, 2019). Dengan demikian, mahasiswa yang melakukan penyimpangan karena adanya kebutuhan atau merasa membutuhkan sebuah hasil secara cepat dan beranggapan bahwa tidak akan ketahuan karena sifatnya tersembunyi, dan diikuti dia merasa bahwa apa yang dilakukan tersebut sudah selayaknya demikian.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. (Desiana, Susilowati and Putri, 2018) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dengan *triangulasi*, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penerapan metode studi kasus, penelitian dilakukan secara spesifik dan mendalam sehingga dapat mengidentifikasi secara menyeluruh untuk memberikan gambaran tentang sebuah kasus (Yudiana, Anastasya Putri Lastanti, 2017). Dapat disimpulkan bahwa penelitian studi kasus merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang dapat mengeksplorasi peristiwa yang terjadi secara unik dan spesifik yang nantinya dapat memberikan gambaran yang lebih luas terkait suatu peristiwa. Penelitian ini

merupakan penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif. Studi kasus ini dilakukan dengan tujuan untuk menyajikan gambaran mengenai kasus kecurangan akademik yang terjadi di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Riau selama pandemi Covid-19.

Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti (Yudiana, Anastasya Putri Lastanti, 2017). Data ini didapatkan dari hasil wawancara peneliti kepada para responden untuk mendapatkan data mengenai Persepsi investor pemula dalam berinvestasi di pasar modal Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi *Fraud Diamond*

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara (*interview*). Wawancara ialah metode untuk mendapatkan informasi untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab tatap muka antara peneliti dengan narasumber (Fransiska and Utami, 2019). Untuk pengumpulan data primer, digunakan teknik wawancara yang dilakukan terhadap sasaran yang dituju atau yang bersangkutan. Tujuannya ialah untuk memperoleh data yang valid mengenai bagaimana kecurangan akademik yg dilakukan mahasiswa selama masa pandemi covid-19. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah proses untuk mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian melalui Tanya jawab secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Riau. Wawancara peneliti lakukan terhadap 10 orang mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik. Penelitian ini menggunakan teori *Fraud Diamond* untuk memaparkan fenomena kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Riau. (Wolfe & Hermanson, 2014) berpendapat bahwa Teori *Fraud Diamond* menjelaskan sebab terjadinya kecurangan (*fraud*) dapat didorong oleh adanya empat aspek, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan untuk melakukan. Hasil wawancara menunjukkan sebagai berikut:

Tekanan

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa responden memperlihatkan bahwa tekanan ialah adanya indikasi dorongan yang begitu kuat terhadap mahasiswa untuk melakukan suatu tindakan kecurangan selama proses pembelajaran, baik dalam menyelesaikan tugas perkuliahan yang diberikan oleh bapak/ibu dosen maupun pada saat mengerjakan ujian baik ujian tengah semester (UTS) atau ujian akhir semester (UAS). Mahasiswa memiliki rasa takut akan kegagalan sehingga membuat mahasiswa memberanikan diri melakukan kecurangan akademik demi keberhasilan yang diharapkan/diinginkan. Bagi semua responden, indikator keberhasilan yang harus dicapai ialah lulus tepat waktu dengan IPK yang tinggi yakni diatas 3.50. Pencapaian prestasi akademik yang tinggi dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan (Hendricks, 2004). Meskipun semua responden memiliki indikator keberhasilan yang sama, namun pada nyatanya dari hasil wawancara memperlihatkan bahwa motivasi yang menjadi dasar untuk berhasil berbeda-beda, yakni ada yang berupa untuk memenuhi persyaratan beasiswa lanjut S2, tuntutan dari orang tua, pandangan dari masyarakat, kemudahan dalam mendapatkan pekerjaan.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa responden dengan orang tua yang berlatarbelakang pendidikan tinggi akan mendapatkan tekanan yang kuat dari orang tua untuk keberhasilan anaknya secara akademik, hal ini seperti yang disampaikan oleh RS: *“kedua orang tua saya berpendidikan sarjana, ayah dan ibu saya tidak melarang saya untuk aktif berorganisasi di lingkungan kampus, namun saya mendapatkan tekanan dari ayah dan ibu yang mengatakan bahwasannya saya harus tepat waktu dengan memperoleh nilai IPK cumlaude, ayah dan ibu saya sering sekali mengatakan kepada saya bahwasannya mereka tidak mau tahu saya harus memiliki IPK yang tinggi. Kata-kata tersebut berulang kali di sampaikan oleh ayah dan ibu saya ketika saya hendak berangkat sekolah, hal inilah yang membuat saya melakukan berbagai cara kecurangan untuk mendapatkan nilai yang bagus, terlebih lagi saya merupakan lulusan IPA yang harus belajar akuntansi dari awal atau dasarnya”*. Orang tua merasa malu jika responden memperoleh nilai akademik yang rendah, sehingga untuk memenuhi tuntutan kedua orang tua nya, maka responden berupaya dengan melakukan kecurangan untuk memperoleh nilai yang bagus, apalagi responden berasal dari lulusan IPA yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan akuntansi dan harus belajar dari awal. Berbagai tuntutan dari orang tua kepada anak mengenai nilai merupakan salah satu bentuk tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa (Dewi, 2020).

Selain tuntutan dari kedua orang tua, kemudahan dalam memperoleh pekerjaan juga menjadi motivasi yang sangat kuat bagi responden untuk melakukan suatu tindakan kecurangan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan RA: *“dengan memperoleh IPK yang tinggi akan mudah dalam mendapatkan pekerjaan”*.

Pada nyatanya anggapan tersebut tidaklah benar karena ternyata IPK tidak menjamin seseorang mudah mendapatkan pekerjaan. Namun, karena ketatnya tingkat persaingan dalam perekrutan tenaga kerja yang ditandai dengan adanya tuntutan persyaratan nilai IPK yang terus meningkat dari para pemberi kerja. Sehingga tuntutan tersebut memotivasi para responden untuk memperoleh nilai yang tinggi, walaupun dengan melakukan kecurangan dalam proses pembelajaran.

Tuntutan lain yang dirasakan oleh mahasiswa ialah pandangan dari masyarakat sekitar, hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan responden FD: *“masyarakat di sekitar tempat tinggal saya memandang jika mendapatkan IPK yang tinggi maka akan dikatakan mahasiswa yang pintar”*

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan KS yang merupakan mahasiswa semester akhir:

“setiap kali saya pulang kuliah maupun mau berangkat ke kampus tetangga saya selalu menanyakan kapan saya wisuda, hal ini menjadi sebuah tekanan bagi saya untuk dapat menyelesaikan perkuliahan saya tepat waktu walaupun saya harus melakukan kecurangan, baik itu melakukan plagiat karya ilmiah orang lain maupun mengutip pendapat orang lain tanpa memasukkan sumber atau mencantumkan nama penelitiannya”

Dalam konteks seperti ini ialah masyarakat memandang nilai IPK sebagai tolok ukur kecerdasan seorang mahasiswa serta keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya. Mahasiswa yang tinggal di lingkungan tersebut tidak ingin membuat malu kedua orang tuanya, sehingga berupaya untuk mendapatkan nilai yang bagus serta dapat menyelesaikan kuliahnya tepat waktu, tidak terkecuali dengan melakukan tindakan kecurangan akademik.

Fraud Diamond Theory menjelaskan bahwa kecurangan dapat terjadi apabila individu memiliki tuntutan, dorongan maupun tekanan untuk melakukannya. Tuntutan yang diperoleh oleh mahasiswa menjadi motivasi dalam melakukan kecurangan, tidak terkecuali kecurangan akademik (Desiana, Susilowati and Putri, 2018). Kecurangan yang dilakukan mahasiswa tersebut merupakan upaya dalam mencapai keberhasilan akademik (Christiana, Kristiani and Pangestu, 2021). Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa tekanan yang menimbulkan kecurangan berbeda-beda pada setiap responden. Namun pandangan dari masyarakat serta kemudahan dalam mencari kerja merupakan tekanan yang paling dominan.

Peluang

Dalam Teori *Fraud Diamond*, peluang merupakan situasi maupun keadaan yang memungkinkan seseorang dalam melakukan sebuah kecurangan akademik. Peluang berpengaruh terhadap kecurangan akademik (Dewi, 2020). Dari hasil wawancara memperlihatkan bahwa mahasiswa melakukan kecurangan jika terdapat empat kondisi, yakni kondisi virus corona yang mengakibatkan pembelajaran beralih dengan sistem daring, pemanfaatan fasilitas belajar mengajar kurang optimal, serta bapak/ibu dosen yang memeriksa ujian ataupun tugas tidak dengan teliti.

Dengan mewabahnya pandemi virus corona, sistem pembelajaran dan pengajaran yang sebelumnya menggunakan sistem tatap muka sekarang ini beralih menjadi sistem pembelajaran dan pengajaran jarak jauh (daring). Dengan perubahan sistem pendidikan yang beralih menjadi sistem pembelajaran daring (*online*) tentunya menjadi sebuah tantangan bagi semua instansi pendidikan yang ada, hal ini tentu berkaitan erat dengan fenomena kecurangan akademik. Melalui sistem pembelajaran daring mengakibatkan semakin tingginya kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa karena mahasiswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan tindakan kecurangan akademik selama proses belajar mengajar secara daring.

Hal serupa juga disampaikan oleh responden yang bernama YT:

“selama kuliah daring kami mengerjakan tugas bisa melihat internet, selain itu pada saat ujian juga bisa menyalin punya teman atau melihat jawabannya dari google, saya juga sangat senang dengan kuliah daring karena Indeks Prestasi (IP) saya meningkat setiap semesternya. Walaupun hampir semua mata kuliah saya tidak paham betul namun nilai yang saya peroleh sangat bagus dengan sistem kuliah online (daring)”

Dengan peralihan sistem kuliah menjadi online membuat mahasiswa semakin luluasa dalam melakukan kecurangan, mereka memiliki kesempatan untuk bekerja sama baik dalam mengerjakan tugas maupun pada saat ujian sehingga jawaban yang dikumpulkan hampir semuanya sama. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi perguruan tinggi, karena jangan sampai kebiasaan mahasiswa dalam melakukan kecurangan terbawa hingga ke dunia pekerjaan, perguruan tinggi dituntut untuk melakukan perbaikan sistem atau bapak/ibu dosen bisa melakukan inovasi dalam pembelajaran.

Melalui penelitian ini peneliti ingin memberi saran kepada bapak/ibu dosen agar menerapkan sistem pembelajaran tatap muka melalui zoom meeting maupun google meet. Hal ini dapat meminimalisir terjadinya kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa serta pembelajaran melalui zoom meeting juga dapat memberikan kesempatan dosen untuk mengontrol mahasiswanya, terlebih lagi bapak/ibu dosen dapat memberikan pendidikan karakter kepada mahasiswa, sehingga moral anak bangsa tidak runtuh bahkan hancur karena keseringan melakukan kecurangan akademik.

Dosen yang tidak mengoreksi tugas atau ujian dengan baik juga memberikan peluang bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Mahasiswa merasa bahwa selama ini terdapat beberapa dosen yang tidak mengoreksi tugas dengan teliti. Hal tersebut sudah dibuktikan oleh beberapa mahasiswa yang merasa melakukan kecurangan

dalam mengerjakan tugas yakni dengan mengcopy yang ada di *google*, namun mahasiswa tersebut tidak mendapat peringatan ataupun teguran atas kecurangan yang dia lakukan terlebih lagi mahasiswa tersebut memperoleh Indeks Prestasi (IP) sempurna pada akhir semester.

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh responden FA:

“setiap tugas yang diberikan oleh dosen elalu saya kerjakan dengan menyalin jawaban yang ada di google, apalagi sekarang ini kuliahnya online membuat saya sangat senang karena bisa melihat google setiap kali diberi tugas maupun pad saat ujian, namun saya tidak pernah mendapat teguran dari dosen bahkan nilai Indeks Prestasi (IP) saya di akhir semester memperoleh nilai yang bagus”

Berdasarkan hal tersebut suatu Peluang muncul karena dosen memiliki banyak urusan maupun tugas sehingga tidak memiliki banyak waktu luang untuk membaca maupun memeriksa tugas mahasiswa dengan teliti. Berdasarkan *Fraud Diamond Theory*, peluang memberikan kontribusi dalam terjadinya suatu kecurangan akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya dosen memegang peran yang sangat besar dalam menciptakan peluang bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran daring menjadi pemicu terbesar bagi mahasiswa dalam melakukan suatu kecurangan akademik.

Rasionalisasi

Dalam teori *Fraud Diamond* menjelaskan rasionalisasi sebagai suatu usaha pembenaran atas hal yang salah menjadi sebuah kebenaran yang didasarkan pada suatu alasan serta perasaan agar dapat diterima oleh akal. Kecurangan akademik termasuk salah satu hal yang melanggar etika, sehingga pelaku kecurangan membuat pembenaran yang didasarkan pada alasan masing-masing. Pembenaran dimaksudkan agar pelaku tidak terlalu merasa bersalah dan agar orang lain ikut memaklumi hal tersebut (Fransiska and Utami, 2019). (Yudiana, Anastasya Putri Lastanti, 2017) menemukan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan mahasiswa.

Sejalan dengan penelitian tersebut, hasil wawancara menemukan bahwa responden melakukan beberapa rasionalisasi atas kecurangan yang dilakukan yakni mahasiswa yakin bahwa dosen tidak mengkoreksi tugas dengan teliti, mahasiswa kurang memahami materi, serta sering terjadi materi yang diujikan tidak sesuai dengan materi yang dipelajari atau dibahas pada saat perkuliahan.

Mahasiswa percaya betul bahwasannya dosen tidak memeriksa tugas dengan teliti. Mahasiswa berpandangan bahwa dosen memiliki waktu yang terbatas untuk sekedar membaca maupun memeriksa tugas mahasiswanya. Dosen juga memiliki begitu banyak tugas yang harus diselesaikan. Sehingga timbul keyakinan pada diri mahasiswa bahwa bapak/ibu dosen tidak benar-benar memeriksa tugas maupu lembar ujian mahasiswa, malainkan hanya sekedar melihat nama mahasiswa yang mengumpulkan tugas. Dengan begitu mahasiswa merasa sia-sia apabila mengerjakan tugas dengan serius maka wajar jika beberpa mahasiswa lebih memilih melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas maupun ujian.

Rasionalisasi lain yang timbu ialah mahasiswa kurang memahami materi yang diberikan oleh bapak/ibu dosen. Beberapa responden mengatakan bahwa kurangnya pemahaman atas materi yang diberikan oleh bapak/ibu dosen sebagai alasan mereka dalam melakukan kecurangan, seperti menyalin/menyontek tugas milik teman. Hal yang serupa juga terungkap dalam survei yang dilakukan oleh (Wiwit, Oktii and Desi, 2018) di enam kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan yang menemukan bahwa mayoritas siswa di bangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk mencontek.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan responden TE: *“selama kuliah online ini saya sangat sulit sekali dalam memahami materi yang diberikan oleh bapak/ibu dosen, karena bapak/ibu dosen jarang sekali menjelaskan materi perkuliahan melainkan hanya mengirim file materinya pada sistem lalu mahasiswa diarahkan untuk memahami jika ada yang kurang paham ditanyakan. Model belajar seperti ini tidak masuk diotak saya, karena saya harus dijelaskan dulu baru ngerti apalagi kalau ada matakuliah yang hitung-hitungan saya sering sekali menyalin punya teman, untungnya saya punya teman yang baik mau ngasih lihat tugasnya. Tapi disatu sisi dengan kuliah online ini membuat nilai saya menjadi lebih bagus dari pada kuliah tatap muka”*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden memperlihatkan bahwa kesulitan dalam memahami materi yang membuat mereka melakukan kecurangan, kesulitan memahami materi tersebut timbul karena beberapa hal, seperti dosen yang tidak pernah menjelaskan materi perkuliahan dan hanya mengirim file materinya saja di sistem, responden tidak memiliki banyak waktu untuk mengulang materi perkuliahan (belajar) karena responden mengikuti berbagai kegiatan organisasi kampus yang menyita banyak waktu responden. Kesulitan yang dialami responden tersebut menjadi dasar pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan oleh responden. Hal serupa juga disampaikan oleh responden yang berinisial SP:

“kegiatan organisasi menyita banyak waktu saya sehingga aya sering menyelesaikan tugas dengan tergesa-gesa. Biasanya yang sering saya lakukan adalah sistem kebut semalam (SKS) untuk mengerjakan tugas maupun

belajar untuk ujian sehingga dirasa tidak begitu maksimal. Biasanya kalau tugas saya tidak selesai sampai dikampus saya menyalin jawaban milik teman saya”

Sering sekali terjadi materi yang diujikan tidak sesuai dengan materi yang dipelajari. Sehingga mahasiswa merasa wajar apabila mereka melakukan kecurangan pada saat materi yang diujikan tidak sesuai dengan materi yang dibahas pada saat perkuliahan. Mahasiswa merasa bukan salah mereka apabila berbuat kecurangan karena hal tersebut secara tidak langsung disebabkan oleh kelalaian dosen. Hal tersebut sejalan dengan disampaikan oleh responden YN: *“sering sekali materi yang masuk pada saat ujian berbeda dengan yang dipelajari saat perkuliahan, sehingga membuat kami sering bekerjasama dalam mengerjakan ujian yang diberikan oleh bapak/ibu dosen tidak terkecuali juga kami sering melihat jawaban di google”*

Rasionalisasi ialah salah satu unsur dari *Fraud Diamond Theory* yang menjelaskan timbulnya kecurangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalisasi yang diungkapkan mahasiswa pada saat melakukan kecurangan yakni tidak memahami materi, sehingga menyebabkan kebanyakan mahasiswa melakukan kecurangan apabila diberikan tugas oleh bapak/ibu dosen dengan menyalin tugas milik teman.

Kemampuan

Dalam teori *Fraud Diamond* unsur yang terakhir ialah kemampuan. (Wolfe & Hermanso, 2014); (Dewi, I Gusti Ayu Ratih Permata; Pertama, 2020) percaya bahwa kecurangan tidak dapat terjadi apabila pelaku tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fitriana and Baridwan, 2018) yang menyatakan pengaruh positif kemampuan terhadap terjadinya kecurangan akademik. Dari hasil wawancara memperlihatkan bahwa responden memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan yakni, terbiasa melakukan kecurangan, mampu melakukan pembelaan diri apabila ketahuan berbuat curang, serta mampu bekerja sama melakukan kecurangan.

Beberapa mahasiswa sudah terbiasa dalam melakukan kecurangan seperti menyalin/menyontek. Menyalin tugas teman merupakan suatu bentuk kecurangan akademik yang sudah terbiasa bahkan menjadi budaya yang dilakukan semenjak sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Dewi, 2020). Hal serupa juga disampaikan oleh responden KS: *“menurut saya menyontek/menyalin tugas teman sudah menjadi kebiasaan saya semenjak saya duduk di bangku SMP hingga sekarang, kalau menyontek itu enak karena kita engga perlu mikir tinggal nulis jawaban milik teman”*

Melakukan kecurangan akademik menjadi suatu upaya dalam mencapai keinginan. Kebiasaan memanfaatkan peluang yang ada membuat mahasiswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam melakukan suatu kecurangan. Keinginan dalam melakukan kecurangan mempengaruhi keterampilan dalam melakukan kecurangan. Mahasiswa yang sering melakukan kecurangan akan memiliki lebih banyak pengalaman (Desiana, Susilowati and Putri, 2018).

Sebagian mahasiswa mampu melakukan pembelaan diri apabila mereka ketahuan melakukan kecurangan. Berbagai respon yang diperlihatkan oleh mahasiswa saat ketahuan menyontek sangat beragam sekali. Beberapa mahasiswa mencoba melakukan pembelaan diri atau pengelakan. Namun, dengan sistem pembelajaran daring seperti ini akan sangat memudahkan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik.

Dalam berbuat kecurangan sebagian Mahasiswa akan melakukannya dengan bekerjasama. Mahasiswa tidak menemui kesulitan pada saat mengajak temannya untuk berbuat kecurangan secara barengan. Hal ini disebabkan adanya rasa saling membutuhkan yang ada dalam diri mahasiswa tersebut. Oleh sebab itu mahasiswa lebih mudah dalam melakukan suatu kecurangan. Hal tersebut sejalan dari hasil wawancara dengan MN:

“Saya biasanya kontekan dengan teman saya dari kelas lain yang sama matakuliahnya dan sama juga dosen pengampunya. Biasanya saya mengatakan kepada teman saya untuk memfotokan soal ujiannya, dengan begitu saya tinggal mencari jawabannya dari google”

Dengan melakukan kecurangan bersama mahasiswa lain, kecurangan akan lebih sulit terdeteksi karena sesama mahasiswa akan saling melindungi dan menutupi. Kemampuan dalam melakukan kecurangan merupakan bagian terakhir dari *Fraud Diamond Theory*.

PENUTUP

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa program studi akuntansi Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Muhammadiyah Riau angkatan 2018 selama perkuliahan. Wawancara peneliti lakukan kepada 10 responden yang melakukan kecurangan akademik. *Fraud Diamond Theory* menjadi landasan dalam menelaah fenomena kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa.

Berikut kesimpulan dari penelitian ini: (1). Mahasiswa berbuat kecurangan akademik karena mendapat tekanan agar berhasil lulus tepat waktu dengan IPK yang tinggi. Tekanan yang didapatkan mahasiswa tersebut berasal dari sumber yang berbeda, yakni keinginan orang tua, lebih mudah mencari pekerjaan, persyaratan beasiswa, serta pandangan masyarakat. (2). Peluang memberikan kontribusi dalam terjadinya suatu kecurangan akademik. Situasi seperti sekarang ini menjadi kemudahan bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan. turut mendorong mahasiswa melakukan kecurangan. Kesempatan melakukan kecurangan dapat berupa mahasiswa melakukan kecurangan jika terdapat empat kondisi, yakni kondisi virus corona yang mengakibatkan pembelajaran beralih

dengan sistem daring, pemanfaatan fasilitas belajar mengajar kurang optimal, serta bapak/ibu dosen yang memeriksa ujian ataupun tugas tidak dengan teliti. (3). Berbagai mahasiswa berpikir melakukan tindakan kecurangan yang mereka lakukan termasuk ke dalam kategori wajar, hal ini disebabkan karena mahasiswa yakin bahwa dosen tidak mengoreksi tugas dengan teliti, mahasiswa kurang memahami materi, serta sering terjadi materi yang diujikan tidak sesuai dengan materi yang dipelajari atau dibahas pada saat perkuliahan. (4). kecurangan tidak dapat terjadi apabila pelaku tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya. Kemampuan mahasiswa berbuat curang terbentuk karena kebiasaan dalam berbuat curang semenjak sekolah dasar. Kebiasaan mahasiswa tersebut membentuk kemampuan seperti terbiasa melakukan kecurangan, mampu melakukan pembelaan diri apabila ketahuan berbuat curang, serta mampu bekerja sama melakukan kecurangan.

Penelitian ini hanya menggunakan *Fraud Diamond Theory* saja sehingga faktor lain yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan tidak dapat diketahui melalui penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya agar dapat menambah teori lain seperti *Gone Theory* agar faktor lain yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan dapat terungkap.

DAFTAR RUJUKAN

- Billy, B. *et al.* (2019) 'Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Perspektif Fraud Diamond', *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi*, 11(2), pp. 157–178. doi: 10.35313/ekspansi.v11i2.1346.
- Christiana, A., Kristiani, A. and Pangestu, S. (2021) 'Kecurangan Pembelajaran Daring Pada Awal Pandemi Covid-19: Dimensi Fraud Pentagon', *Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1), pp. 66–83.
- Desiana, D., Susilowati, D. and Putri, N. K. (2018) 'Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond dan Gone Theory', *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(1), pp. 75–90. doi: 10.15408/akt.v11i1.8135.
- Dewi, I Gusti Ayu Ratih Permata; Pertama, I. G. A. W. (2020) 'Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi Fraud Diamond', *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(2), pp. 147–153. doi: 10.32500/jematech.v3i2.1301.
- Dewi, S. N. (2020) 'Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond', *Advance: Jurnal Akuntansi*, 8(1), pp. 12–21.
- Fitriana, A. and Baridwan, Z. (2018) 'PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI: DIMENSI FRAUD TRIANGLE', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 3(242–254).
- Fransiska, I. S. and Utami, H. (2019) 'Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif Fraud Diamond Theory', *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(2), pp. 316–323. doi: 10.17977/um004v6i22019p316.
- Nusron, L. A. and Sari, R. T. (2021) 'Pengaruh Fraud Diamond dan Religiusitas terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi', *Telaah Bisnis*, 21(2), p. 79. doi: 10.35917/tb.v21i2.173.
- Siregar, N. S. and Kamal, M. (2021) 'ANALISIS PENGARUH FRAUD DIAMOND DAN RELIGIUSITAS TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK (ACADEMIC FRAUD) : STUDI PADA MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS SYIAH KUALA DISAAT PEMBELAJARAN JARAK', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 6(2), pp. 150–161.
- Wiwit, H., Oktii, R. D. D. and Desi, M. (2018) 'Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi yang Dimoderasi Religiusitas', *Seminar Nasional dan The 5th Call for Syariah Paper*, pp. 1–16. Available at: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/10327>.
- Yudiana, Anastasya Putri Lastanti, H. S. (2017) 'ANALISIS PENGARUH DIMENSI FRAUD DIAMOND TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI (Studi Empiris Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti)', *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(1), pp. 1–21.